

CITRA KESALEHAN DALAM POLITIK: STUDI TENTANG PREFERENSI MASYARAKAT TERHADAP CAPRES-CAPRES DALAM PILPRES 2014

Rini Ikawati

Ikatan Keluarga Alumni Jurusan Siyasah

Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: riniikawati01@gmail.com

Abstrak: *Adanya citra kesalehan yang dijadikan strategi dalam kampanye oleh capres-capres dalam pilpres 2014 untuk melahirkan preferensi dari masyarakat Desa Sidobarjo yang mayoritas memeluk agama Islam merupakan latar belakang dari penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui citra kesalehan dalam mempengaruhi preferensi dukungan politik masyarakat Desa Sidobarjo terhadap capres-capres dalam pilpres 2014. Dengan menggunakan metode deskriptif analitik yang dianalisis dengan menggunakan Teori S-O-R (Stimulus-Organism-Response), penyusun menemukan bahwa citra kesalehan tidak efektif dalam memberikan pengaruh preferensi dukungan politik masyarakat Desa Sidobarjo terhadap capres-capres dalam pilpres 2014, meskipun dalam penyajiannya citra kesalehan ini intens ditampilkan dalam media televisi. Citra kesalehan ditampilkan dengan berbagai variasi dan juga diberikan secara berulang-ulang bahkan termasuk didalamnya ada beberapa tokoh yang secara tidak langsung ikut berperan menambah kekuatan stimulus ini. Namun ternyata citra kesalehan ini hanya sebatas stimulus yang dilakukan capres. Karena citra kesalehan ini tidak diterima oleh masyarakat Desa Sidobarjo, sehingga komunikasi tidak dapat berjalan dan bahkan menimbulkan efek yang berbalik arah. Citra diri kelas, citra diri ideologi, citra diri jabatan ideal, dan citra politik menjadi citra yang dominan dalam memberikan pengaruh preferensi dukungan politik masyarakat Desa Sidobarjo terhadap capres-capres pilpres 2014.*

Kata kunci: Citra Kesalehan, Pencitraan Politik, Preferensi, Pilpres 2014.

A. Pendahuluan

Manusia setiap harinya dihadapkan pada fenomena politik, mulai dari bangun tidur sampai tidur lagi. Seperti bagaimana pemerintah

mengatur masyarakat melalui pajak, lalu lintas, bersekolah, hingga urusan parkir.¹ Politik itu sendiri menurut Aristoteles adalah usaha yang ditempuh warga Negara untuk mewujudkan kebaikan bersama. Sedangkan secara garis besar, politik berkenaan dengan gejala kekuasaan, kewenangan pengaturan, ketaatan, dan ketertiban.²

Konsep sistem politik merupakan suatu istilah yang mengacu kepada semua proses dan institusi yang mengakibatkan pembuatan kebijakan publik. Perjuangan persaingan kelompok untuk menguasai secara politik adalah aspek yang utama dalam suatu sistem politik. Komponen-komponen yang berikut ini adalah bagian penting dalam suatu sistem politik menyangkut orang-orang diatur, pejabat yang memiliki kewenangan/kekuasaan, suatu proses politis (pemilihan), suatu struktur pemerintah, dan suatu proses pembuatan kebijakan.³

Dari beberapa komponen penting sistem politik diatas yang ingin disusun kaji adalah suatu proses politik yaitu pemilihan presiden dan wakil presiden yang merupakan agenda politik rutin masyarakat Indonesia sebagai bentuk nyata praktik demokrasi. Tahun 2004 menjadi titik awal penyelenggaraan pemilihan presiden dan wakil presiden secara langsung di Indonesia, yang mana kita ketahui selama orde baru presiden dan wakil presiden dipilih secara langsung oleh Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR). Kemudian pemilihan presiden dan wakil presiden secara langsung yang kedua kalinya diselenggarakan pada tahun 2009. Susilo Bambang Yudhoyono berhasil memenangi pemilihan presiden baik pada tahun 2004 maupun tahun 2009.

Setiap menjelang pemilihan umum presiden dan wakil presiden. Seorang capres haruslah pandai dalam menentukan langkah strategi yang tepat sasaran dan penuh dengan perhitungan yang tepat pula, untuk mengupayakan pemenuhan kebutuhan masyarakat guna mencapai tujuan, atau menentukan tujuan bersama. Tahun 2014 merupakan pemilihan presiden yang ketiga, yang diikuti oleh dua pasangan calon, yaitu:

1. H. Prabowo Subianto dan Ir. M. Hatta Rajasa
2. Ir. H. Joko Widodo dan Drs. H. Muhammad Jusuf Kalla

KPU telah menetapkan jadwal kampanye pemilihan presiden 2014 yaitu pada tanggal 4 Juni sampai 5 Juli 2014 sebagai pijakan strategi dalam memenangkan pemilihan presiden. Sebagai seorang yang ingin memiliki

¹ Abu Bakar Ebyhara, *Pengantar Ilmu Politik*, (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2010), hlm. 39.

² *Ibid*, hlm. 39

³ Zulfi Mubaraq, *Sosiologi Agama*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hlm.87.

tiket presiden tentunya dalam masa kampanye harus bisa menciptakan informasi dalam mempublikasikan dirinya, dimana informasi yang dilayangkan kepada masyarakat harus bersifat persuasif, serta menonjolkan sosok yang layak dipilih sebagai presiden oleh masyarakat karena sesuai dengan cita-cita dan aspirasi masyarakat.

Media massa merupakan salah satu alat yang bisa digunakan dalam kampanye karena hal ini diperbolehkan dalam undang-undang, termasuk di dalamnya media televisi. Keakraban masyarakat dengan media televisi seperti sekarang ini menjadi salah satu perhitungan alasan televisi dipilih untuk sebuah publikasi modern seorang capres.

Selama masa kampanye informasi yang disampaikan kepada masyarakat selalu dimonitori oleh tim sukses masing-masing untuk diketahui perkembangannya supaya tetap terpelihara informasi yang disebarkan kepada masyarakat sehingga tidak hilang dari peredaran. Informasi terkait dengan publikasi diri seorang capres akan melahirkan sebuah citra dalam masyarakat.

Para capres dalam kampanye berusaha menonjolkan citra yang berintegritas dari berbagai aspek. Salah satu aspek yang sering kita lihat sebagai masyarakat adalah citra yang berintegritas agama dalam pilpres 2014 ini. Ir. H. Joko Widodo dan H. Prabowo Subianto dalam masa kampanyenya menonjolkan citra yang berintegritas agama melalui beberapa media, termasuk media televisi yang paling dekat dengan masyarakat bahkan masyarakat pelosok sekalipun. Karena agama menjadi perhatian yang cukup serius di Indonesia yang konon bukan Negara sekuler ini. Agama juga sebagai senjata yang ampuh, karena agama menjadi kecenderungan mayoritas masyarakat Indonesia sehingga pembentukan citra dari aspek agama diharapkan akan relevan.

Sebagai contoh Ir. H. Joko Widodo melakukan peribadatan seperti salat dan umroh. Kemudian menjalankan legitimasi teks agama yang ditunjukkan pada saat pidato salam pembukaannya berbahasa arab. Serta mencari sentuhan spiritual dari figur terhormat (kiai) dengan cara berkunjung ke beberapa pondok pesantren. Kemudian H. Prabowo Subianto juga melakukan salat meskipun bukan menjadi imam. Mencari sentuhan spiritual dari figur terhormat (kiai) dengan cara berkunjung ke beberapa pondok pesantren. Serta asma Allah yang diteriakan oleh pendukung dalam pidatonya.

Berangkat dari sederet ritus-ritus peribadatan dan sebagainya yang dilakukan oleh para capres yang kemudian diungkap oleh media televisi diharapkan dalam masyarakat akan memunculkan "citra kesaleha" diantara

para capres tersebut. Kesalehan sendiri berasal dari kata “saleh” yang menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, mengartikan kata “saleh” sebagai (1) ketaatan dan sungguh-sungguh dalam menjalankan ibadah; (2) suci dan beriman.

Ibadah-ibadah yang dilakukan oleh Ir. H. Joko Widodo dan H. Prabowo Subianto untuk membuat citra kesalehan, seperti salat dan umroh sebenarnya lebih mengarahkan pada kesalehan yang bersifat personal. Meskipun salat dan umroh ini adalah kesalehan personal yakni hubungan manusia dengan Allah SWT, tapi salat dan umroh adalah berbentuk nyata dalam ritual peribadatan. Sehingga hal ini akan memberikan penilaian citra kesalehan pada capres dari masyarakat.

Islam mengajarkan bahwa kesalehan personal harus berwujud pada kesalehan sosial pula, seperti halnya ibadah salat dan umroh yang dikategorikan kesalehan personal ternyata didalamnya juga terwujud kesalehan sosial. seperti halnya ibadah salat mengandung suatu ajaran yang mensyaratkan di dalamnya untuk mengakhiri ucapan salam kedamaian terhadap sesama.⁴ Kesalehan sosial secara normatif, merupakan derivasi (turunan) dari keimanan dan ketaqwaan kepada Allah, khususnya dari sisi hablun min an-naas. Ia merupakan bentuk komitmen bagi kemaslahatan dan manfaat kehidupan sosial.⁵

Dengan demikian ibadah-ibadah yang dilakukan oleh Ir. H. Joko Widodo dan H. Prabowo Subianto yang diekspos oleh media televisi akan memberikan citra kesalehan yang bersifat personal dan sosial. Respon positif yang diharapkan dari citra kesalehan ini diantaranya pandangan bahwa capres ini bisa menjalankan amanat Allah SWT sudah barang tentu mampu menjalankan amanat rakyat yang kelak akan diembannya, tidak sebatas itu saja sikap taqwa yang baik diharapkan saat menjadi pemimpin akan dengan mudah melakukan perubahan sosial dan ekonomi. Yang mana dari respon ini akan mendulang banyak suara saat pemilihan nantinya. Dan yang paling penting lagi adalah dengan adanya citra kesalehan ini diharapkan bisa membersihkan diri capres dari isu SARA.

Citra kesalehan ini patut jika kita menduga akan melahirkan preferensi (kecenderungan atau pilihan) masyarakat Desa Sidoharjo, Kecamatan Candiroto, Kabupaten Temanggung terhadap Ir. H. Joko Widodo dan H. Prabowo Subianto atas dasar kesamaan teologis, ideologis,

⁴ M.Zainuddin, *Keshalehan Normatif dan Sosial*, (Malang: UIN-Malang Press, 2007), hlm. 68.

⁵ Ali Anwar Yusuf dan Usin S. Artayasa, *Implementasi Keshalehan Sosial Perspektif Sosiologi dan Al-Quran*, (Bandung: Humaniora Utama Press, 2007), hlm. 105.

solidaritas dan emosional. Sesuai dengan data yang ada pada profil Desa Sidoharjo tahun 2014, bahwa masyarakat Desa Sidoharjo mayoritas beragama Islam. Dengan rincian 1669 orang yang memeluk agama Islam dari seluruh jumlah pemeluk agama 1735 orang. Dengan organisasi keagamaan di Desa Sidoharjo yang paling dominan adalah Nahdatul Ulama (NU) yang menempati urutan pertama karena banyak warga ikut didalamnya, di samping organisasi NU ada juga warga yang bergabung sebagai anggota Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII), meskipun hanya beberapa gelintir. Selain tergabung dengan dua organisasi agama (NU dan LDII) ternyata warga Desa Sidoharjo masih ada beberapa yang tidak berafiliasi pada organisasi agama dengan alasan mereka Islam Nasional dan ada juga karena ketidakpahaman mereka terhadap organisasi agama.

Ditambah lagi bahwa masyarakat Desa Sidoharjo bersuku Jawa dengan mayoritas golongan sosialnya “Wong cilik” (orang kecil) terdiri dari petani dan yang berpendapatan rendah, terjadi kemungkinan bahwa citra keshalehan melalui media televisi menjadi landasan preferensi masyarakat dalam pilpres karena media televisi merupakan media yang paling dekat dengan masyarakat Desa Sidoharjo.

Berangkat dari permasalahan yang terurai diatas, menimbulkan ketertarikan penyusun untuk mengetahui, Bagaimana citra kesalehan dalam mempengaruhi preferensi dukungan politik masyarakat Desa Sidoharjo Kecamatan Candiroto Kabupaten Temanggung terhadap capres-capres pilpres 2014.

B. Kesalehan dalam Politik bagi Masyarakat Desa Sidoharjo.

Sebelum kita memahami lebih dalam tentang “kesalehan dalam politik bagi masyarakat Desa Sidoharjo”, untuk itu penyusun terlebih dahulu memaparkan definisi komunikasi dan politik. Harold D. Lasswell pada 1948, dengan mencoba membuat definisi komunikasi dengan menanyakan “SIAPA mengatakan APA, MELALUI apa, KEPADA siapa dan apa AKIBATNYA”. Lain halnya dengan Lasswell, Steven justru mengajukan sebuah definisi yang lebih luas, bahwa komunikasi terjadi kapan saja suatu organisme memberi reaksi terhadap suatu objek atau stimulus, apakah itu berasal dari seseorang atau lingkungan sekitarnya.⁶ Joyce Mitchell menulis bahwa politik adalah pengambilan keputusan

⁶Hafied Cangara, *Komunikasi Politik Konsep, Teori, dan Strategi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 14.

kolektif atau pembuatan keputusan umum untuk masyarakat seluruhnya. Sedang untuk definisi politik Harold D. Laswell (1972) membuat formula bahwa pada hakikatnya politik adalah siapa memperoleh apa, kapan, dan bagaimana (*who, gets what, when, how*). Siapa yang melakukan aktivitas politik, apa jenis kepentingan dan/ atau kekuasaan yang dicapainya dalam aktivitas itu, serta kapan dan bagaimana cara memenuhi kepentingan dan/ atau mencapai kekuasaan itu.⁷

Sejumlah ilmuwan politik menuliskan bahwa “komunikasi adalah politik” atau komunikasi dapat disebut sebagai politik dalam arti politik mencakupi komunikasi, karena hampir semua komunikasi bertujuan *memengaruhi* sebagai salah satu dimensi politik. Justru Anwar Arifin membuat sebuah rumusan bahwa komunikasi politik adalah, “pembicaraan yang bertujuan memengaruhi dalam kehidupan bernegara”.⁸

Timbulnya berbagai makna dan definisi komunikasi dan komunikasi politik itu, juga disebabkan karena komunikasi memiliki banyak perspektif, yang terdiri atas mekanistik, psikologis, interaksional, dan pragmatis. Komunikasi politik yang banyak dikenal dan mudah dipahami adalah perspektif atau paradigma mekanistik, yang bersumber dari fisika. Paradigma mekanistik itu terdiri atas unsur komunikator, pesan, media, khalayak, dan efek. Pusat kajiannya terletak pada efek dengan keyakinan bahwa efek yang positif dapat diciptakan, direayasa, dibina, dan diperkuat oleh komunikator. Itulah sebabnya citra politik dipandang sebagai efek dari komunikasi politik, baik secara langsung maupun melalui media, terutama media massa dan, media sosial.⁹

Secara umum citra merupakan unsur efek dalam proses komunikasi baik komunikasi antarpersonal maupun komunikasi massa, komunikasi sosial, dan komunikasi politik.¹⁰ Studi komunikasi terutama psikologi menjelaskan bahwa citra yang melekat dan tersembunyi di dalam benak seseorang (komunikator dan komunikan) merupakan dasar terbentuknya sikap, opini, dan perilaku bagi seseorang (komunikator atau komunikan). Komunikasi tidak secara langsung menimbulkan pendapat (opini) atau perilaku tertentu, tetapi cenderung memengaruhi cara seseorang mengorganisasikan citranya tentang lingkungan. Dari sini dapat

⁷Anwar Arifin, *Politik Pencitraan Pencitraan Politik*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hlm. 8.

⁸ *Ibid*, hlm. 12-13.

⁹ *Ibid*, hlm. 15.

¹⁰ *Ibid*, hlm.17.

ditarik kesimpulan bahwa citra itulah yang mempengaruhi sikap, pendapat (opini), dan perilaku seseorang.¹¹

Pada dasarnya setiap orang dalam hidup bermasyarakat senantiasa berusaha secara sadar ataupun tidak sadar ingin memperoleh citra yang positif dari orang-orang lain dalam lingkungan sosialnya. Secara kodrati, setiap orang menghendaki terbentuknya citra diri yang positif pada orang lain, sesuai dengan yang dikendakinya, melalui komunikasi, tindakan, dan perilaku yang wajar. Seseorang atau lembaga yang dengan sadar dan berupaya menciptakan atau membangun citra dirinya disebut pencitraan (*imaging*). Dengan kata lain pencitraan merupakan cara, strategi, atau proses membentuk citra positif.¹²

Menjelang pemilihan umum presiden tiba biasanya para tim sukses dan capres disibukkan dengan berbagai persiapan kegiatan kampanye, menurut Leslie B. Snyder kegiatan kampanye adalah tindakan komunikasi yang terorganisasi yang diarahkan pada khalayak tertentu, pada periode waktu tertentu guna mencapai tujuan tertentu.¹³

Biasanya jenis kampanye yang digunakan dalam pemilihan umum adalah kampanye jenis *Candidate-oriented campaigns* atau kampanye yang berorientasi pada kandidat umumnya dimotivasi oleh hasrat untuk meraih kekuasaan politik. Karena itu kampanye ini dapat pula disebut sebagai *political campaigns* (kampanye politik). Tujuannya antara lain adalah untuk memenangkan dukungan masyarakat terhadap kandidat-kandidat yang diajukan partai politik agar dapat menduduki jabatan politik yang diperebutkan lewat proses pemilihan umum.¹⁴

Ada tiga tahapan yang mesti dicapai dalam kampanye, yaitu: Pada tahap pertama biasanya kegiatan kampanye diarahkan untuk menciptakan perubahan pada tataran pengetahuan atau kognitif. Tahapan berikutnya diarahkan pada perubahan dalam ranah sikap. Sementara pada tahap terakhir kegiatan kampanye ditujukan untuk mengubah perilaku khalayak secara konkret dan terukur.

Dalam menghadapi persaingan pemilihan umum presiden yang mana diantara capres-capres memperebutkan dukungan suara rakyat, seorang capres biasanya menghadirkan sebuah pencitraan dimasa kampanye. Pencitraan capres dapat berwujud pencitraan dirinya

¹¹ Anwar Arifin, *Politik Pencitraan...*, hlm. 18.

¹² *Ibid*, hlm. 20.

¹³ Antar Venus, *Manajemen Kampanye Panduan Teoritik dan Praktik dalam Mengefektifkan Kampanye Komunikasi*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2012), hlm. 8.

¹⁴ *Ibid*, hlm. 11.

(ketokohan, integritas, atau karekturnya, dan pencitraan ideologi, visi, misi, dan program politiknya, serta kinerja politik dan kemampuannya berkomunikasi dengan publik. Politik pencitraan ini di Indonesia berkembang terutama pada massa awal pelaksanaan pemilihan langsung presiden tahun 2004, sebagai buah reformasi tahun 1998.

Tahun 2014 merupakan ketiga kalinya sebuah ritual demokrasi masyarakat Indonesia untuk memilih orang yang menduduki kursi nomer 1 Republik Indonesia (RI), meskipun hanya ada dua capres yakni, Ir. H. Joko Widodo dan H. Prabowo Subianto. Hal ini tidak menyurutkan hingar-bingar kampanye justru dengan keadaan yang demikian mampu menciptakan pesta demokrasi yang terasa sengit diantara dua kubu. Pasalnya masyarakat hanya dihapakan pada dua pilihan Ir. H. Joko Widodo atau H. Prabowo Subianto. Yang berbeda dengan pilpres sebelumnya dimana capres lebih dari dua. Hal ini praktis menjadikan warga negeri ini terbagi dua. Tak ada pilihan ketiga, tak ada jalan lainnya. Selain itu dikarenakan belum terbiasanya bangsa ini menghadapi momen dua calon. Tak seperti di Amerika Serikat dimana warganya sudah terbiasa dengan momen dua calon setiap pilpres dikarena partai yang ada pun hanya dua, Republik dan Demokrat.

Berbagai strategi kampanye pun dilayangkan dihadapan masyarakat, baik sebuah pemberitaan maupun sebuah iklan politik dengan melalui bermacam media. Dalam kampanyenya tentu pencitraan tidak dapat ditinggalkan sebagai senjata untuk membidik konstituen. Namun dalam pilppres 2014 nampaknya kampanye hitam menyangkut isu SARA begitu terasa sehingga para capres lebih menggebu-gebu dalam membangun citra kesalehan. sedikit berbeda memang dengan kampanye pada pilpres dua periode sebelumnya yang terkesan lebih menggugulkan citra diri atas keberhasilan yang telah dicapai. Berikut ini beberapa citra kesalehan yang dibangun Ir. H. Joko Widodo dan H. Prabowo Subianto:

1. Ir. H. Joko Widodo

Pada masa kampanye ternyata Ir. H. Joko Widodo memiliki citra bayangan (*mirror image*) di masyarakat tentang status ke-Islaman-nya yang diragukan dimana permasalahan ini timbul karena adanya kampanye hitam yang terkemas dalam Tabloid Obor Rakyat yang kemudia menyebar ke berbagai media. Mulai dari beliau yang dianggap keturunan Cina dan non-Islam. Kemudian muncul iklan dukacita yang menyatakan Ir. H. Joko Widodo meninggal dengan nama Ir. Herbertus Joko Widodo, bahwa huruf H singkatan dari Herbertus bukan Haji. Dengan adanya isu seperti

ini seolah-olah menunjukkan bahwa Ir. H. Joko Widodo seorang keturunan Tiongkok dan beragama Kristen. Selanjutnya Ir. H. Joko Widodo dianggap akan melakukan sistem Kristenisasi pesat berkembang. Orang tua Ir. H. Joko Widodo yang dikatakan PKI. Ir. H. Joko Widodo pada saat menjadi Gubernur DKI menggandeng non-Islam menjadi wakilnya sehingga bisa diketahui sejauh mana prinsip agama menjadi pegangan Ir. H. Joko Widodo. Apalagi ketaatan Ir. H. Joko Widodo terhadap pimpinan PDIP yang merupakan leburan dari partai Kristen, Katolik dan Nasionalis sekuler. Puncak Isu agama Ir. H. Joko Widodo adalah ketika Forum Ulama Ummat Indonesia (FUUI) mengeluarkan fatwa haram untuk memilih Jokowi-JK. Isu SARA ini kemudian menimbulkan reaksi dari Ir. H. Joko Widodo, tim suksesnya dan bahkan yang tidak ketinggalan ibunda Ir. H. Joko Widodo itu pun angkat bicara.

Ibunda Jokowi, Sujiatmi: “saya dan suami saya Muslim dan sudah haji. Begitu pula semua anak2 saya juga sudah haji semua. Kedua orang tua (Kakek Nenek Jokowi) juga Muslim”.

Di Vivanews diberitakan Sujiatmi (ibu Jokowi) mengaku jika setiap pagi selalu rutin mengikuti pengajian di masjid dekat rumah. Sebelumnya Jokowi juga diisukan Kejawan, Non-Muslim, Kafir segala macam. Ternyata Jokowi selain Muslim juga sudah Haji. Beberapa fotonya dengan baju Muslim seusai sholat Jum'at diberitakan di media massa.

Untuk menepis isu SARA yang beredar mendadak nampaknya Ir. H. Joko Widodo merekayasa penampilannya di media massa agar tampak saleh. Selain untuk menepis isu SARA, citra kesalehan ini juga digunakan untuk meningkatkan elektabilitas dan meraih simpati. Beberapa tindakan Ir. H. Joko Widodo untuk mendapatkan makna religius ketika, antara lain: Ir. H. Joko Widodo melakukan peribadatan seperti salat dan umroh. Kemudian menjalankan legitimasi teks agama yang ditunjukkan pada saat pidato salam pembukaannya berbahasa arab. Serta mencari sentuhan spiritual dari figur terhormat (kiai) dengan cara berkunjung ke beberapa pondok pesantren. Makna saleh inilah yang ingin dituangkan Ir. H. Joko Widodo ke hadapan masyarakat supaya lebih menyentuh emosi masyarakat yang mayoritas beragama Islam.

Banyak sekali pemberitaan beredar menyertakan foto-foto dan video yang menunjukkan Ir. H. Joko Widodo sedang menjadi imam salat di beberapa tempat. Peneliti mencatat beberapa salah Ir. H. Joko Widodo yang dijadikan topik pemberitaan, antara lain: Pada hari Kamis, 20 Maret 2014 Ir. H. Joko Widodo menjadi imam salat zuhur di gedung PP Muhammadiyah yang kemudian masuk dalam berita meskipun saat salat

tidak diliput wartawan tetapi dalam jumpa pers setelah pertemuan itu hal ini dibahas, kemudian pada hari Rabu 25 Juni 2014 capres nomer urut 2 ini juga melakukan salat zuhur di Masjid Agung Palembang, dan capres yang diusung PDIP ini melaksanakan salat tarawih berjamaah di hari pertama bulan ramadan di Masjid Ali Akbar, di Kampung Ndresmo Dalem, atau Sidosermo Wonocolo, Surabaya, Jawa Timur.

Tidak hanya sebatas itu saja dalam acara buka puasa yang digelar SBY di Istana pada hari Minggu, 20 Juli 2014 seusai menikmati hidangan buka puasa SBY, Jokowi-Jk, Prabowo-Hatta dan pejabat lembaga negara juga menunaikan salat Magrib berjamaah.

Salat yang dilakukan Ir. H. Joko Widodo ini menimbulkan berbagai macam penilaian dikalangan pemilih. Untuk meyakinkan pemilih beberapa tokoh pun angkat bicara terkait salat yang dilakukan Ir. H. Joko Widodo, seperti Jusuf Kalla, Anis Baswedan dan Din Samsudin.

Jusuf Kalla mengatakan bahwa: “Dia imam salat yang baik, bacaan ayatnya panjang-panjang”.¹⁵

Tak kalah ketinggalan Anis Baswedan sebagai jubi Ir. H. Joko Widodo pun mengatakan bahwa:

Nggak usah ngomong, orang kalau lihat Jokowi jadi imam shalat, dengar saja dia baca doa, baca iftitah, itu lancar kok. Malah yang nuduh itu yang saya ragu bisa baca iftitah sebagai Jokowi.¹⁶

Mantan Ketua PP Muhammadiyah Din Syamsuddin sempat mengutarakan kesannya tentang keislaman Jokowi. Dia pernah meminta Jokowi menjadi imam salat zuhur saat calon presiden bertubuh kurus itu menyambangi PP Muhammadiyah 20 Maret 2014. Menurut Din, tidak ada yang salah dari tata cara salat Jokowi.¹⁷

Mengisi minggu tenang Ir. H. Joko Widodo berangkat umroh ke tanah suci bersama keluarga. Media diundang untuk meliput sejak keberangkatan di bandara Soekarno Hatta. Dalam umrohnya kali ini oleh Ir. H. Joko Widodo dilakukan hanya 3 hari yang tentunya banyak menimbulkan berbagai tanggapan negatif di masyarakat namun mantan Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU), KH. Hasyim Muzadi yang juga ikut dalam rombongan menanggapi, ibadah umrah berbeda dengan ibadah haji dalam hitungan waktu.

¹⁵ www.antara.com, Akses: Sabtu, 9 Mei 2015, Jam: 08.00 WIB.

¹⁶ www.kompas.com, Akses: Jumat, 8 Mei 2015, Jam: 14.00 WIB.

¹⁷ www.Metrotvnews.com, Akses: Jumat, 8 Mei 2015, Jam: 15.07 WIB.

Umroh bisa dilakukan hanya dalam waktu tiga jam, sedangkan ibadah haji bisa dilakukan hingga tiga minggu. "kata Hasyim".

Dalam menganggapi pandangan masyarakat mengenai umroh yang dilakukan Ir. H. Joko Widodo, Ketua Tim Pemenangan Joko Widodo-Jusuf Kalla, Tjahjo Kumolo mengatakan:

Ibadah umroh itu memang di luar peran dan tanggung jawab saya sebagai ketua tim kampanye nasional dan perjalanan, ini bukan merupakan agenda kampanye. Ibadah ini sebenarnya sudah dirancang jauh-jauh hari. Tadinya mau awal puasa tetapi ditunda hingga masa tenang kampanye.

Ir. H. Joko Widodo dalam beberapa kesempatan pidato beliau menggunakan salam berbahasa arab. Seperti saat menghadiri talkshow bertema 'Peran Antar Elemen Bangsa: Dulu Kini dan Mendatang' bersama senior Muhammadiyah di Ballroom 3 Hotel Sunan Solo, Jawa Tengah, Jumat (20/6/2014) bahwa Ir. H. Joko Widodo mengucapkan salam berbahasa arab.

"Alhamdulillahirabbil alamin, wasyukurillah, waala nikmatillah, la haula wala Quwata illabillah.." ucap Ir. H. Joko Widodo dari atas podium.

Pada saat memulai sesi debat pertama capres-cawapre Ir. H. Joko Widodo juga melantunkan salam pembuka berbahasa arab:

"Alhamdulillahirobbil alamin, wabibi nasta'inu 'ala umuriddunya waddin, washolatu wassalamu 'ala asrofill ambiyai walmursalin, sayidina wabahibina, wasafina, wamaulana Muhammad SAW, wa'ala alibi washobibi ajmain," ucap Ir. H. Joko Widodo.¹⁸

Nampaknya citra kesalehan Ir. H. Joko Widodo tidak hanya sebatas salat, umroh dan salam pembuka dengan bahasa arab. Ternyata Ir. H. Joko Widodo mencari dukungan dari para kiai dengan mengunjungi beberapa pondok pesantren. Seperti Pondok Pesantren Babussalam, Kabupaten Malang, Jawa Timur asuhan KH Thoriq Bin Ziyad, Pondok Pesantren Tarbiyatun Nasyi'in Paculgowang asuhan KH Aziz Mansyur, Pondok Pesantren Tebuireng asuhan KH Salahuddin Wahid (Gus Solah), kemudian Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas.

2. H. Prabowo Subianto

Lain halnya dengan Ir. H. Joko Widodo nampaknya isu SARA yang menimpa H. Prabowo Subianto tidak begitu menggebu-gebu. Isu

¹⁸ www.Metrotvnews.com, Akses: Sabtu, 9 Mei 2016, Jam: 09.43 WIB.

yang sering dihembuskan kepada H. Prabowo Subianto terkait isu SARA seperti bahwa ibunya bukan beragama Islam meskipun hal ini sudah dijelaskan oleh Hasjim Djojohadikusumo adik H. Prabowo Subianto bahwa memang H. Prabowo Subianto berasal dari keluarga Pancasila.

Ayah kami lahir dari bangsawan Jawa beragama Islam. Ibu kami, Dora Sigar-Maengkom kelahiran Langowan, Minahasa, Sulawesi Utara. Ibu kami lahir dari Kristen Protestan. Meninggal secara Kristen Protestan. " tutur Wakil Ketua Dewan Pembina Partai Gerakan Indonesia Raya (Gerindra) ini".

Dan satu lagi isu SARA yang menimpa yaitu beredarnya foto H. Prabowo Subianto saat menyalakan lilin pada saat perayaan Natal di Manado dan berziarah ke makam leluhurnya di Sulawesi Utara. Meskipun Hasjim Djojohadikusumo sudah mengklarifikasi ketika berada di kantor Sinode GMIM

Keluarga kami adalah keluarga Pancasila sejati. Saat perayaan Natal tiba, Prabowo juga ikut merayakannya, dengan menyalakan lilin Natal. Itulah sebabnya kami sangat keberatan dengan black campaign yang mengatakan Prabowo begini, Prabowo begitu," ungkapnya yang disambut antusias oleh hadirin yang datang memenuhi lantai II kantor tersebut.¹⁹

Layaknya yang dilakukan Ir. H. Joko Widodo untuk menepis isu SARA H. Prabowo Subianto pun tidak ketinggalan menggunakan citra kesalehan pada massa kampanye. Seperti melakukan salat meskipun bukan menjadi imam. Mencari sentuhan spiritual dari figur terhormat (kiai) dengan cara berkunjung ke beberapa pondok pesantren. Serta asma Allah yang diteriakkan oleh pendukung dalam pidatonya.

H. Prabowo Subianto juga melakukan salat diberbagai tempat dan diinterpretasi oleh kamera, antara lain: Pada hari Jumat, 16 Mei 2014 H. Prabowo Subianto menunaikan salat Jumat di Masjid Istiqlal, Jakarta, selanjutnya pada hari senin 19 Mei 2014 Prabowo menjalankan salat ketika berada di rumah Ketua Umum Partai Golongan Karya, Aburizal Bakrie alias Ical, dan pada hari Selasa, 20 Mei 2014 Ketua Dewan Pembina Gerindra melakukan salat zūhur berjamaah di Masjid Sunda Kelapa, Menteng, Jakarta Pusat. Minggu, 6 Juli 2014 calon presiden Prabowo Subianto juga melakukan doa dan salat tarawih bersama sejumlah anak yatim di Jakarta.

¹⁹ www.beritamanado.com, Akses: Minggu, 10 Mei 2015, Jam: 05.33 WIB.

Sama seperti Ir. H. Joko Widodo dalam acara buka puasa yang digelar SBY di Istana pada hari Minggu, 20 Juli 2014 sesuai menikmati hidangan buka puasa Prabowo dan pejabat lembaga negara juga menunaikan salat Magrib berjamaah.

Wakil Ketua Partai Gerindra Fadli Zon dalam akun twitternya mengunggah foto H. Prabowo Subianto yang sedang melakukan salat, hal ini dilakukan guna memperkuat citra kesalehan. Dan karena ulah Fadli Zon mengunggah foto ini maka membuat beberapa media ramai membicarakan.

“Salat magrib berjamaah bersama @Prabowo08 @hattarajasa & sahabat2 lain. Bang Ical, tuan rumah, menjadi imam,” kicau Fadli Zon dalam akun twitternya Senin malam (19/5/2014).²⁰

H. Prabowo Subianto juga mencari dukungan dari para kiai dengan mengunjungi beberapa pondok pesantren. Seperti Pesantren Al Anwar Karangmangu Sarang asuhan KH Maimun Zubair, Pondok Pesantren Sunan Drajat di Paciran, Lamongan, Jawa Timur yang dipimpin KH Abdul Ghofur, Pondok Pesantren Kempek, Cirebon, Jawa Barat asuhan KH Mustofa Sirajd, Pondok Pesantren (Pontran) Dzikir Al Fath di Kelurahan Karang Tengah Kecamatan Gunung Puyuh yang dipimpin KH Fajar Laksana, Pondok Pesantren Al-Qodiri di Jember, Jawa Timur, kemudian Pondok Pesantren Al Yassini Areng-Areng Kecamatan Wonorejo Kabupaten Pasuruan pimpinan KH.Mujib Imron.

Agar citra kealehan H. Prabowo Subianto semakin terlihat sempurna dalam setiap H. Prabowo Subianto berpidato ada saja suara latar belakang yang meneriakkan asma Allah yang suci dan zikrullah yang sangat sakral.

Kampanye dengan model citra kesalehan dirasa efektif dengan alasan bahwa penduduk negeri ini mayoritas beragama Islam sehingga dengan mudah memainkan psikologi massa. Kemudian yang tidak kalah seru bahwa tokoh intelek seperti Amien Rais, menganalogikan bahwa pilpres ini sebagai perang badar; perang terpenting dalam episode sejarah Nabi sebab menentukan survival embrio Islam saat itu. Hal ini karena partai yang berasas Islam (PPP, PKS dan PKB) bergabung dengan H. Prabowo Subianto dan partai yang berasas kebangsaan termasuk didalamnya PKS bergabung dengan Ir. H. Joko Widodo yang dipersepsikan menjadi “kurang islami”.

²⁰<http://c58-indonesia-news.gemaislam.com/ical-jadi-imam-sholat-maghrib-prabowo-hatta/>, Akses: Minggu, 10 Mei 2015, Jam: 18.51 WIB.

Masyarakat Desa Sidoharjo sebagai bagian kecil dari masyarakat Indonesia yang juga memberikan sumbangsih suara ternyata memiliki penilaian yang bermacam-macam mengenai kesalehan dalam politik hal ini terlihat dari beberapa ungkapan masyarakat saat wawancara, baik dari pendukung Ir. H. Joko Widodo maupun pendukung H. Prabowo Subianto. Bagi masyarakat Desa Sidoharjo citra kesalehan yang dilakukan Ir. H. Joko Widodo dan H. Prabowo Subianto seperti yang telah peneliti jelaskan diatas seperti ritus-ritus peribadatan tidak sepenuhnya mewakili pandangan kesalehan dalam politik bagi masyarakat Desa Sidoharjo.

Pada umumnya di negeri ini kesalehan identik dengan makna taat secara ritual, tak terkecuali dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang juga mengartikan saleh dengan “taat dan sungguh-sungguh menjalankan ibadah” (ibadah dalam arti ritual, tentunya), biasanya ukuran untuk menilai kesalehan seseorang seperti intensitas salat, membaca alquran, puasa, haji dan sebagainya yang kemudian termanifestasi kedalam cara berpakaian, penggunaan kata-kata berbahasa arab ketika membuka pidato, dan lain-lain. Selama ini banyak orang sering menafsirkan bahwa kesalehan personal/individu (bersifat vertikal) dan kesalehan sosial (bersifat horizontal) merupakan dua hal yang terpisah tetapi pada kenyataannya kedua hal tersebut merupakan satu kesatuan dari penerapan nilai-nilai Islam yang pada dasarnya tidak lepas dari Rukun Islam itu sendiri yang berisikan syahadat, salat, zakat, puasa, dan haji, yang tidak hanya menunjukkan hubungan manusia dengan Allah tetapi menunjukkan juga hubungan manusia dengan manusia lainnya.

Hubungan antara kesalehan personal dan kesalehan sosial akan membentuk kehidupan yang seimbang. Karena pada kenyataannya apabila manusia menjalankan ritus-ritus agama dengan pemahaman yang sebenarnya akan memunculkan ingatan kepada Allah yang artinya mengingatkan pula pada manusia akan larangan dan perintah Allah sehingga manusia tersebut terhindarkan dari perbuatan yang keji dan munkar. Al-qur'an maupun Hadis sebagai sumber-sumber Islam menunjukkan bahwa ibadah sosial dan kemanusiaan lebih luas dimensinya dan lebih utama dibanding dengan dimensi ibadah personal.

Kesalehan secara etimologis lebih identik dengan sikap sosial ketimbang ritual, ditambah lagi hakikat kesalehan adalah perilaku yang membawa pada kemaslahatan. Makna kesalehan seperti inilah yang lebih tepat dikaitkan dalam politik berdasarkan pandangan kesalehan dalam

politik bagi masyarakat Desa Sidoharjo. Berikut ini beberapa poin dari pandangan kesalehan dalam politik bagi masyarakat Desa Sidoharjo:

1. Beriman dan bertaqwa kepada Allah.

Cania Putri mengatakan kepada peneliti:

Kesalehan dalam politik bagi saya orang yang mempunyai ketetapan hati kepada Allah. Nah, untuk mewujudkannya maka dia menjalani perintah Allah dan menjauhi larangan Allah dalam kehidupannya.

Seperti yang kita ketahui bahwa memilih seorang pemimpin itu untuk pencapaian suatu cita-cita bangsa dan Allah sudah dengan tegas melarang menjadikan orang-orang kafir sebagai pemimpin. Firman Allah dalam QS. Ali Imran (3) ayat 28.

Terkait dengan keimanan, dalam dasar negara Indonesia ini juga sudah diatur dalam Pancasila sila ke satu yang berbunyi “Ketuhanan yang Maha Esa”. Artinya bangsa ini adalah bangsa beriman pada Tuhan. Sila pertama tersebut memberikan pesan ganda: *Pertama*, semua warga negara ini harus bertuhan. *Kedua*, kebutuhan atau keberimanan harus merasuki seluruh sendi kehidupan mereka.²¹ Pesan yang kedua ini menyiratkan juga bahwa dalam berpolitik pun harus dirasuki keberimanan.

2. Jujur dan bermoral.

Sikap jujur haruslah ada dalam politik baik pada diri sendiri maupun terhadap orang lain sehingga akan memberikan contoh kesesuaian apa yang dikatakan dan apa yang dilakukan.

Seperti yang dikatakan Bapak Subandi:

Seseorang akan dikatakan saleh dalam berpolitik ketika dia berbuat jujur. Misalnya, program-program yang dijanjikan dalam kampanye itu merupakan tujuan pencalonan diri dalam rangka membangun bangsa dan benar terealisasi ketika dia berhasil dipilih. Bukan dijadikan alat untuk membohongi pemilih supaya memberikan suara kepadanya.

Selain itu kesalehan dalam politik adalah tidak munafik kehidupannya. Moralitas yang baik juga sangat diperlukan seperti berpakaian yang sopan, berakhlak terpuji, memegang teguh amanah dalam menjalankan tugas karena kekuasaan yang diemban semata-mata amanah dari Allah SWT yang disertai oleh tanggung jawab.

Bapak Sulihin mengatakan:

²¹ Abad Badrusman, *Membangun Kesalehan Sosial*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hlm. iii.

Setiap orang yang diberikan kepercayaan untuk menjalankan suatu tugas ya dia harus amanah dalam menjalankan tugasnya. Tidak lantas begitu mudah melepaskan jabatan yang diembannya demi jabatan yang lebih tinggi. Karena pertanggung jawabannya tidak hanya kepada masyarakat tetapi kepada Allah juga.

Hal ini termaktub dalam QS. Al-Hajj (22) ayat 41.

Selanjutnya, tidak suka bermaksiat kepada Allah seperti korupsi, ingkar dan tidak menjaga perkataan. Seperti jawaban salah satu warga yang bernama Dwi Fitriyani, beliau mengatakan:

Kesalehan dalam politik sebenarnya menurut saya sederhana saja yang paling penting mampu menjaga setiap perkataan dan perbuatannya agar tidak mengarah pada kemaksiatan.

3. Peduli terhadap rakyat.

Mengupayakan agar rakyat tidak ditimpa sesuatu yang tidak diinginkan dan menginginkan agar rakyatnya menjadi lebih baik, serta menegakkan kebenaran dan melenyapkan kebatilan. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan ibu Tusriyah:

Perhatian dengan masyarakat saat menduduki jabatan itu merupakan ciri kesalehan dalam politik menurut saya.

4. Rendah hati.

Dimana dalam politik tidak membeda-bedakan status seseorang atau tidak menampakkan kelebihanannya dan merendahkan orang lain. Ibu Isyanti mengatakan pada penyusun bahwa:

Menurut saya seorang yang saleh dalam kehidupan politiknya itu tidak merendahkan orang lain dan menampakkan kelebihan dirinya untuk mendapatkan simpati dari masyarakat, serta dalam melayani masyarakat tidak membedaka-bedakan antara orang yang kaya dan miskin.

5. Menjunjung tinggi akhlak dan syariat Islam.

Dalam menjalankan tugas sebagai seorang politikus harus patuh kepada adab-adab Islam, karena hal ini menjadi bagian kesalehan dalam politik.

Bagi saya orang yang menjalankan perilakunya sesuai dengan agama adalah wujud kesalehan dalam politik “ungkap bapak Kukuh”

6. Menjaga dan saling menghormati agama serta memakmurkan tempat-tempat ibadah.

Agar perbedaan agama diantara bangsa Indonesia ini tetap terjaga kedamaiannya dengan saling menghormati. Dan dimbangi dengan ketaatan

menjalankan ibadah pada tempat-tempat ibadah yang sudah tersedia, sehingga menciptakan masyarakat yang lebih mendekatkan diri pada Allah.

Bapak Suprehaten mengatakan:

Indonesia ini adalah negara yang mengakui beberapa agama sehingga sebagai sesama penduduk Indonesia kita harus saling menghormati dan memakmurkan tempat ibadah kita masing-masing. Terlebih lagi bagi saya orang yang mempunyai jabatan dalam perpolitikan itu apabila bisa melakukan dua hal tersebut dapat menunjukkan gambaran kesalehan begitu mbak.

Apabila pemahaman orang-orang dalam politik benar akan ajaran dan tuntutan Islam maka akan melahirkan sikap-sikap sesuai dengan pandangan kesalehan dalam politik masyarakat Desa Sidoharjo. Sikap-sikap itu apabila benar-benar ada pada diri seorang politikus akan menumbuhkan citra tersendiri dalam masyarakat, karena sifat-sifat yang sesuai dengan pandangan kesalehan dalam politik masyarakat Desa Sidoharjo secara substansial senada dengan penjabaran pencitraan yang Islami.

C. Rasionalitas Masyarakat Desa Sidoharjo Ketika Menggunakan Hak Pilih.

Rasionalitas pemilih saat pemungutan suara atau pencoblosan dalam bilik untuk menentukan pemimpin yang akan dipilih dapat dikaji dengan pendekatan tipe pemberi suara dalam pemilihan umum. Dan Nimmo mengemukakan empat tipe dalam pemberian suara dalam pemilihan umum, yaitu: (1) tipe rasional; (2) tipe reaktif; (3) tipe responsif; dan (4) tipe aktif.²²

Setelah dilakukan wawancara dan dianalisis ternyata bermacam-macam rasionalitas masyarakat Desa Sidoharjo ketika menggunakan hak pilih dalam pilpres 2014. Untuk itu rasionalitas masyarakat Desa Sidoharjo dapat dikaji dengan pendekatan tipe pemberi suara dalam pemilihan umum yang berdasarkan pemikiran Dan Nimmo. Berikut ini macam-macam rasionalitas masyarakat Desa Sidoharjo ketika menggunakan hak pilih saat pilpres 2014:

Pemikiran masyarakat Desa Sidoharjo saat memilih berdasarkan tipe reaktif, sebagai contoh Bapak Agus Kurnadi dan Bapak Kukul yang

²² Dan Nimmo, *Komunikasi Politik (Khalayak dan Efek)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 162-172.

memiliki ketertarikan dengan PDIP memilih Ir. H. Joko Widodo sebab PDIP merupakan partai yang mengusungnya.

Bapak Agus mengungkapkan bahwa:

Kalau aku mbak pilih Jokowi kan dia diusung dari PDIP, soalnya aku emang seneng sama PDIP ki dari jaman aku mulai ikut pemilu.

Selanjutnya pemikiran masyarakat Desa Sidoharjo saat memilih berdasarkan tipe responsif, sebagai contoh: **Pertama**, Bapak Iskoni Jaya dan Ibu Tusriyah orang yang berafiliasi dengan Partai Golkar tetapi memilih Ir. H. Joko Widodo berdasarkan penilaian kinerja Ir. H. Joko Widodo selama menjadi Walikota Solo dan Gubernur DKI. Seperti yang diungkapkan bapak Iskoni Jaya berikut ini:

Kalau ditanya masalah partai pilihan saya ya dari dulu Golkar, tapi kalau masalah calon presiden kemarin saya memilih Jokowi karena melihat Jokowi selalu menunjukkan keberhasilannya. Pas jadi Walikota Solo ada mobil esemka, pas jadi Gubernur DKI suka blusukan buat nyelesin masalah-masalah rakyat kecil.

Selain itu Bapak Sutarmin memilih H. Prabowo Subianto juga karena menilai kinerja sebelumnya yaitu, ekonomi kerakyatan yang dibangunnya. Bapak Sutarmin megatakan:

Saya murni mendukung Prabowo bukan karena ada yang membujuk rayu saya. Karena saya senang melihat kiprah Prabowo dalam meningkatkan ekonomi kerakyatan seperti yang dilakukan oleh Ayahnya yang menunjukkan keberhasilan dalam bidang ekonomi.

Kedua, Ibu Walni yang berafiliasi dengan partai PKB mendukung Ir. H. Joko Widodo dengan dasar pemikiran adanya koalisi antara PDIP dan PKB saat pilpres 2014, berbanding lurus dengan hal ini Bapak Sulihin dan Ibu Sutri Mafriah yang berafiliasi dengan partai Demokrat memilih H. Prabowo Subianto dengan dasar pemikiran adanya koalisi antara Gerindra dan Demokrat saat pilpres 2014. Seperti yang dituturkan Ibu Sutri pada penyusun bahwa:

Aku kan anggota Partai Demokrat, melihat Demokrat berkoalisi sama Gerindra ya secara otomatis aku mendukung Prabowo buat jadi presiden tahun 2014 ini.

Ketiga, Bapak Urip Triyadi dan Ibu Rini memilih Ir. H. Joko Widodo karena sosoknya yang sederhana, Ibu Sofiatum Nisa, memilih Ir. H. Joko Widodo karena melihat sosoknya yang jujur dan tidak korupsi. Ibu Sofiatun Nisa memaparkan bahwa:

Jokowi itu yang saya tahu orangnya jujur dan tidak korupsi masalahnya selama dia menjabat baik Walikota Solo maupun Gubernur DKI belum pernah denger dia korupsi makanya saya memilih harapannya setelah jadi presiden dia tidak korupsi begitu juga dengan bawahannya..

Keempat, Ibu Isyanti dan Bapak Kusmanto memilih H. Prabowo Subianto karena sosoknya yang tegas, ramah, berwibawa, disiplin, berani, sosoknya menarik. Bapak Kusmanto mengatakahn bahwa:

Bapak Prabowo itu orangnya tegas mungkin karena dia berasal dari militer ya, dengan ketegasannya saya harap kalau jadi presiden berani menghadapi masalah baik di dalam maupun di luar negeri. Itu alasan saya memilih Prbowo.

Kelima, Bapak Subandi memilih H. Prabowo Subianto karena dedikasinya terhadap rakyat dan anak kecil. Bapak Subandi mengatakan:

Saya memilih Prabowo itu dedikasinya terhadap rakyat dan anak kecil luar biasa, buktinya dia selalu berupaya membangun ekonomi rakyat, membebaskan TKI dan menyekolahkan anak-anak yang berprestasi.

Selanjutnya pemikiran masyarakat Desa Sidoharjo saat memilih berdasarkan kelas sosial ada dua macam: **Pertama**, sebagai contoh Ibu Lis dan Ibu Muarti memilih Ir. H. Joko Widodo kerana latar belakang Ir. H. Joko Widodo yang berasal dari rakyat kecil sehingga mereka berpikir adanya kesamaan antara Ir. H. Joko Widodo dan mereka. Ibu Muarti mengungkapkan bahwa:

Jokowi dan saya itu sama-sama dari rakyat kecil mbak, maka saya memilih Jokowi barangkali ketika dia jadi presiden lebih memahami kebutuhan rakyat.

Kedua, sebagai contoh Ibu Yunita dan Ibu Lestari memilih Ir. H. Joko Widodo berdasarkan kesamaan suku asal mereka yakni suku Jawa.

Jokowi kan sama saja orang kita sendiri sama-sama orang Jawa apalagi rumahnya cuma di Solo, ya aku milih dia buat jadi presiden. Oh iya presiden sebelum-sebelumnya kan juga orang-orang Jawa. ”tutur Ibu Lestari”

Dan yang terakhir pemikiran masyarakat Desa Sidoharjo saat memilih capres 2014 berdasarkan kelompok kepentingan yang sama seperti Bapak Arif yang memilih Ir. H. Joko Widodo karena adanya kerja sama diantara Bapak Arif dengan Ir. H. Joko Widodo dalam bidang usaha pengolahan kayu.

Aku itu mengenal sosok pak Jokowi itu saat dia masih mengelola perusahaan kayu, karena aku selalu mensuplai kayu-kayu ke perusahaannya. makanya aku memilih harapanya usaha dibidang kayu ini semakin berkembang.”tutur Bapak Arif”

Rasionalitas masyarakat Desa Sidoharjo yang dirasa adanya kesamaan satu sama lain yakni, alasan akhir dari tindakan yang dilakukan oleh pemilih ini para capres akan merealisasikan apa yang sudah dijanjikan dan ditampilkan dalam kampanye kelak dia menang dalam pilpres, sehingga akan terwujud pemerintahan yang lebih baik dan lebih maju dari pemerintahan sebelumnya. Menurut penyusun dari sederet rasionalitas masyarakat Desa Sidoharjo dalam menggunakan hak pilih lebih cenderung pada perilaku pemilih yang tradisional dan emosional.

D. Hubungan Politik Pilihan Masyarakat Desa Sidoharjo Dengan Citra Kesalehan.

Citra kesalehan yang dilakukan oleh Ir. H. Joko Widodo dan Prabowo Subianto diarahkan mampu memberikan pengaruh terhadap politik pilihan masyarakat Desa Sidoharjo dalam pilpres 2014 yang menghasilkan tiket menuju kursi presiden. Sejatinya politik pilihan masyarakat Desa Sidoharjo ternyata sangat bermacam-macam. Banyak hal yang menjadi dasar politik pilihan masyarakat Desa Sidoharjo seperti yang telah ada dalam pembahasan sebelumnya, yaitu:

1. Adanya ketertarikan dengan partai yang mengusung atau partai yang berkoalisi terhadap capres.
2. Pertimbangan rekam jejak capres yang dianggap berhasil dalam kinerja sebelumnya.
3. Sifat-sifat yang melekat dalam diri capres yang dianggap sesuai dengan normatif dan menarik, seperti: sederhana, jujur, ramah, berwibawa, disiplin, berani dan sebagainya.
4. Dedikasi capres terhadap rakyat.
5. Latar belakang capres yang dianggap setara, baik dari sisi golongan maupun suku.
6. Adanya kerjasama antara pemilih dan capres dalam bidang usaha.

Begitu juga dengan pandangan kesalehan dalam politik menurut masyarakat Desa Sidoharjo sangat bermacam-macam sesuai dengan yang telah penyusun uraikan diatas. Pertama, Beriman dan bertaqwa kepada Allah. Sesuai dengan firman Allah agar tidak menjadikan orang kafir sebagai pemimpin. Kedua, Jujur dan bermoral. Termasuk didalamnya berpakaian yang sopan, berakhlak terpuji, amanah dalam menjalankan

tugas. Dan tidak suka bermaksiat kepada Allah seperti korupsi, tidak ingkar artinya apa yang dijanjikan dalam masa kampanye ditepati saat dia benar-benar terpilih menjadi pemenang. Ketiga, Peduli terhadap rakyat. Yang mana didalamnya juga harus terdapat penegakan kebenaran dan pelenyapan kebatilan. Keempat, Rendah hati. Termasuk didalamnya tidak membeda-bedakan seseorang. Kelima, Menjunjung tinggi syariat dan akhlak Islam. Keenam, Menjaga dan saling menghormati agama serta memakmurkan tempat-tempat ibadah.

Dengan demikian dapat ditarik benang merah antara politik pilihan masyarakat Desa Sidoharjo dengan citra kesalehan, bahwa sesungguhnya politik pilihan masyarakat Desa Sidoharjo secara fundamental tidak bersinggungan dengan citra kesalehan yang telah dibangun oleh para capres dengan kecenderungan kesalehan yang lebih bersifat personal, tetapi justru yang menyentuh politik pilihan masyarakat Desa Sidoharjo ialah hasil dari pengamalan dan pemahaman kesalehan yang bersifat personal atau bisa dikatakan kesalehan yang bersifat sosial. Indikasi ini dapat dibuktikan dengan pandangan kesalehan orang-orang dalam politik masyarakat Desa Sidoharjo yang lebih menekankan sikap-sikap sosial yang sesuai dengan koridor Islam secara kaffah ketimbang ritual peribadatan.

Selanjutnya politik pilihan masyarakat Desa Sidoharjo itu lebih berdasar pada segala hal yang berhubungan dengan capres dan partai baik yang mengusung maupun partai koalisi yang bersifat menarik dan dinilai keberhasilannya dalam masyarakat sebelum pilpres 2014 berlangsung. Sehingga apa yang diciptakan dan dibangun oleh para capres dalam kampanye yang bertujuan timbulnya citra kesalehan ternyata tidak selalu sejalan dengan apa yang menjadi dasar pandangan masyarakat, terutama masyarakat Desa Sidoharjo.

E. Citra Kesalehan dalam Mempengaruhi Preferensi Dukungan Politik Masyarakat Desa Sidoharjo Kecamatan Candirotro Kabupaten Temanggung terhadap Capres-capres Pilpres 2014.

Capres tampil dengan citra kesalehan melalui media merupakan salah satu dari beberapa stimulus yang digunakan untuk mempengaruhi masyarakat Desa Sidoharjo dalam hal ini sebagai organisme yang kemudian akan melahirkan respon tertentu, apabila dikaitkan dalam pembahasan yang dimaksud dari respon tertentu adalah preferensi dukungan politik terhadap capres-capres pilpres 2014.

Penelitian ini menjadikan konsep model S-O-R dari hasil paradigm DeFleur yang terilhami oleh pemikiran Ivan Petrovich Pavlov (1849-1936) seorang behavioristik sebagai pijakan teoritis, secara garis besar alur dari model S-O-R diawali dari: Respon tergantung pada proses yang terjadi pada masing-masing individu. Stimulus atau pesan yang disampaikan kepada komunikan mungkin diterima atau mungkin ditolak. Komunikasi akan berlangsung jika ada perhatian dari komunikan. Proses berikutnya komunikan mengerti, kemampuan komunikasi inilah yang melanjutkan proses berikutnya. Setelah komunikan mengolahnya dan menerimanya. Maka terjadilah kesediaan untuk mengubah sikap.

Capres tampil dengan citra kesalehan melalui media televisi sebagai stimulus terhadap masyarakat Desa Sidoharjo selaku organisme pada waktu kampanye yang diharapkan dapat memberi pengaruh dan memberikan respon berupa preferensi dukungan politik pada capres, sesuai dengan hasil pengamatan di lapangan nampaknya terjadi penolakan atau tidak diterima oleh masyarakat Desa Sidoharjo. Akibat terjadinya penolakan, secara otomatis tidak ada perhatian pula dari masyarakat Desa Sidoharjo. Maka komunikasi tidak berjalan sesuai yang direncanakan atau hanya berhenti pada titik sebatas stimulus saja. Dan tidak berlanjut pada preferensi dukungan politik terhadap capres-capres pilpres 2014.

Banyak penyebab terjadinya penolakan terhadap citra kesalehan ini, diantaranya: Citra kesalehan dimasukkan dalam wilayah penolakan oleh masyarakat Desa Sidoharjo sehingga pesan yang disampaikan oleh capres tidak sesuai dengan apa yang diterima. Mereka berusaha untuk menjauh dari pesan itu dan bahkan banyak yang tidak menyadari bahwa pesan itu ada sehingga proses menerima (mendengar, melihat dan membaca) sangat minim atau cenderung tidak ada. Hal ini tidak begitu mengherankan karena masyarakat Desa Sidoharjo memiliki pandangan kesalehan tersendiri sesuai dengan apa yang sudah penyusun paparkan sebelumnya. Yang ternyata kurang sesuai dengan apa yang menjadi pandangan capres dan masyarakat Desa Sidoharjo. Dimana capres tampilan dengan sosok yang paham agama, menjalankan ibadah-ibadah dan sebagainya dapat menciptakan citra kesalehan yang diharapkan mempengaruhi preferensi dukungan politik masyarakat Desa Sidoharjo terhadap capres pilpres 2014, justru tidak sepenuhnya berbanding lurus dengan pandangan kesalehan masyarakat Desa Sidoharjo yang lebih memandang bahwa kesalehan itu cenderung menitik beratkan pada aspek sosial yang berdasarkan ajaran Islam yang kaffah.

Capres berusaha menampilkan citra kesalehan ini dengan berbagai variasi mulai dari peliputan salat, umroh, salam pembuka dengan bahasa arab saat berpidato, mengunjungi Pondok Pesantren untuk bertemu para kiai dan sebagainya supaya bisa memasuki wilayah penerimaan individu, tetapi nampaknya hal ini juga belum sesuai dengan harapan. Ini akibat dari berbagai pencitraan politik lain yang dilakukan capres dengan variasi yang lebih berhasil merebut wilayah penerimaan masyarakat Desa Sidoharjo baik sebelum ditetapkan sebagai capres dalam pilpres 2014 maupun setelah adanya penetapan dari pemerintah.

Tingkat penerimaan atau penolakan seseorang terhadap pesan dipengaruhi oleh suatu variable penting yang disebut dengan “keterlibatan ego” (ego involvement) yang diartikan sebagai sense of the personal relevance of an issue (adanya hubungan personal dengan isi yang bersangkutan). Dengan kata lain, keterlibatan ego mengacu pada seberapa penting suatu isu dalam kehidupan seseorang.²³

Tampilan H. Ir. Joko Widodo dengan blusukannya dan memperlihatkan sosok yang merakyat. Kemudian H. Prabowo Subianto tampil dengan sosok yang tegas dan berwibawa. Ini merupakan salah satu stimulus yang lain yang ditampilkan pada saat kampanye justru lebih dilirik oleh masyarakat Desa Sidoharjo. Karena berhasil menyentuh keterlibatan ego masyarakat terhadap stimulus yang ditampilkan ini. Dimana masyarakat dibawa pada posisi yang memang membutuhkan sosok pemimpin seperti itu pada masa sekarang ini. Secara otomatis pada masyarakat Desa Sidoharjo terjadi proses penerimaan dalam masing-masing individu berbagai stimulus yang masuk dalam kategori ini atau secara garis besar stimulu-stimulus yang berhubungan dengan sosok capres yang langsung dirasakan manfaatnya dalam masyarakat, keberhasilan kinerja sebelumnya, visi-misi, program-program. Karena adanya proses penerimaan maka stimulus ini akan memberikan respon yang positif bagi capres.

Ditambah lagi stimulus-stimulus diluar stimulus citra kesalehan ini bersifat lebih menyentuh emosi masyarakat Desa Sidoharjo sehingga lebih mudah bagi masyarakat memberikan ruang untuk menerima dalam dirinya, seperti yang kita ketahui bahwa hal-hal yang berhubungan dengan kebutuhan emosional sukar untuk dibendung dan tingkat selektivitas yang lebih rendah.

²³Morison, *Psikologi Komunikasi*, (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2010), hlm. 21.

Citra kesalehan yang mengalami penolakan ini pesannya tidak sampai pada masyarakat Desa Sidoharjo justru mengakibatkan mereka semakin menolak gagasan yang disampaikan dan menimbulkan efek yang berbalik arak. Dengan adanya citra kesalehan justru timbul anggapan apa yang ditampilkan capres yang berlandaskan pada aspek agama ini hanya sekedar instrument dominasi, bukan dalam rangka mempresentasikan kesadaran dan kesalehan religiusitasnya.

Seperti yang diungkapkan Bapak Urip Triadi:

Ritus-ritus peribadatan itu hubungan manusia dengan Allah SWT jadi jangan dijadikan ajang dalam kontestasi politik yang bertujuan mengambil simpati masyarakat.

Senada dengan Bapak Urip Triadi, Ibu Lestari yang mengatakan:

Pencitraan yang berhubungan dengan agama itu jangan diangkat dalam politik, ditakutkan itu hanya kemunafikan saja. Sehingga apa yang dilakukan tidak bisa dipertanggung jawabkan kepada Allah.

Ditambah lagi Ibu Yunita mengatakan:

Pengangkatan isu-isu agama itu tidak perlu dalam politik, karena masyarakat Indonesia ini bermacam-macam agama yang dianutnya malah nantinya bisa jadi bumerang. Dan saya memilih pemimpin itu lebih mengutamakan prestasi serta sikap yang baik untuk bisa kita teladani.

Lain halnya dengan Bapak Arif yang tidak mempermasalahkan pencitraan dari aspek agama digunakan dalam politik tetapi dengan syarat.

Pencitraan agama itu tidak masalah kalau dipakai dalam politik asal masih dalam batasan-batasan yang wajar seperti pemakaian simbol-simbol Islam, dalam pembukaan dan penutupan berpidato menggunakan bahasa arab, tetapi sudah melewati batas kalau ibadah yang bersifat vertikal atau hubungan manusia dengan Allah di masukkan dalam strategi politik.

Selanjutnya teori ini mengatakan bahwa perilaku dapat berubah hanya apabila stimulus (rangsang) yang diberikan benar-benar melebihi dari stimulus semula. Stimulus yang dapat melebihi stimulus semula ini berarti stimulus yang diberikan harus dapat meyakinkan organisme ini, faktor *reinforcement* (penguatan) memegang peranan penting.

Masyarakat Desa Sidoharjo sebagai individu pada saat kampanye menerima bermacam-macam stimulus tidak hanya dalam bentuk citra kesalehan. Agar stimulus dapat disadari oleh individu, stimulus harus cukup kuatnya. Apabila stimulus tidak cukup kuat bagaimanapun besarnya

perhatian dari individu, stimulus tidak akan dapat dipersepsi atau disadari oleh individu yang bersangkutan. Dengan demikian ada batas kekuatan minimal dari stimulus, agar stimulus dapat menimbulkan kesadaran pada individu. Batas minimal kekuatan stimulus yang dapat menimbulkan kesadaran pada individu, disebut *ambang absolut sebelah bawah* (Underwood, 1949) atau juga disebut *ambang stimulus* (Townsend, 1953), yaitu kekuatan stimulus minimal yang dapat disadari oleh individu. Kurang dari kekuatan tersebut individu tidak akan dapat menyadari stimulus itu.²⁴

Apabila kekuatan stimulus ditambah, maka stimulus akan makin kuat, dan orang akan mampu membedakan kekuatan stimulus satu dengan yang lain. Sampai sejauh mana kemampuan individu membedakan stimulus satu dengan yang lain, hal ini akan menyangkut *ambang perbedaan*. Ada orang yang dapat dengan tajam membedakan kekuatan stimulus satu dengan yang lain, tetapi ada pula yang tidak dapat dengan tajam membedakan. Pada suatu ketika walaupun stimulus itu ditambah kekuatannya, penambahan kekuatan tersebut atau stimulus itu sendiri tidak dapat dirasakan atau disadari oleh individu. Apabila telah tercapai keadaan yang demikian maka stimulus tersebut telah mencapai *ambang absolut sebelah atas* (Underwood, 1949) atau *ambang terminal* (Townsend, 1953), yaitu kekuatan stimulu maksimal, kekuatan stimulus yang ada di atasnya sudah tidak dapat disadari lagi. Jadi *range* antara ambang absolut bawah dan ambang absolut atas atau ambang stimulus dan ambang terminal merupakan daerah kekuatan stimulus yang dapat disadari oleh individu.²⁵

Stimulus yang diberikan tidak hanya sebatas melebihi dari stimulus semula agar diterima individu, namun stimulus diperkuat melalui pengulangan. Emil Dofivat tokoh aliran publisistik Jerman (sebagaimana dikutip oleh Jalaluddin Rakhmat), bahkan menyebut pengulangan sebagai satu diantara tiga prinsip penting dalam menaklukkan massa.²⁶

²⁴Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi, 2004), hlm. 104.

²⁵Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi...*, hlm. 104-105.

²⁶ Dofivat menyebut tiga prinsip dalam menggerakkan massa (die Grundgesetze der Messenfuhrung):

1. *Die Geistige Vereinfachung*: Tema-tema yang disampaikan harus disajikan dengan bahasa yang sederhana dan jelas.
2. *Die hammernde Wiederholung*: Gagasan yang sama dulang-ulang berkali-kali dengan cara penyajian yang beraneka ragam. Dofevit mengutip Al dous Huxley dalam *brave New Word* bahwa kebenaran adalah kebohongan dikalikan dengan 62.000.

Dari kesemuanya ini mendorong pemberian stimulus yang melebihi stimulus semula dan adanya pengulangan stimulus, supaya stimulus dapat disadari oleh individu dan individu tidak mengalami kelupaan atau stimulus dapat selalu berada dalam ingatan individu yang kemudian saat dibutuhkan stimulus itu sesuai dengan apa yang diharapkan para pemberi stimulus.

Capres memberikan stimulus citra kesalehan ini secara berulang-ulang dengan berbagai varian bahkan termasuk didalamnya ada beberapa tokoh yang secara tidak langsung berperan dalam stimulus citra kesalehan ini seperti Fadli Zon yang mengunggah salat jamaah H. Prabowo Subianto di akun Twitter pribadinya yang kemudian ramai dibicarakan oleh berbagai media. Termasuk Din Syamsuddin berkata melalui media bahwa pada saat menjadi imam salat tidak ada yang salah dari tata cara salat Ir. H. Joko Widodo. Hal ini dilakukan dengan tujuan menambah kekuatan stimulus ini agar individu dapat menerima dan masuk dalam ingatannya yang diharapkan individu tidak mengalami kelupaan sehingga pada saat pilpres berlangsung individu dapat mengeluarkan ingatannya sesuai dengan stimulus yang disampaikan oleh capres.

Citra kesalehan ini sangat disayangkan, pasalnya kekuatan dalam memberi stimulus terhadap masyarakat Desa Sidoharjo sebagai organisme tidak sekuat dengan stimulus lain yang juga diciptakan oleh capres. Hal ini membuat masyarakat kurang memperhatikan citra kesalehan. Dampak yang lain yaitu ketiadaan proses mengingat dalam masyarakat terhadap citra kesalehan

Daya ingat manusia sangatlah terbatas dan bahkan lama-kelamaan ingatan yang ada dalam diri individu bisa hilang secara pelan-pelan bahkan sampai pada titik kelupaan apa bila tidak dikeluarkan dalam waktu yang relatif lama. Hal ini juga diakibatkan karena manusia menerima banyak stimulus-stimulus lain yang perlu dimasukkan dalam ingatan sehingga pemusatan ingatan akan terpecah belah.

Citra kesalehan meskipun diulang-ulang dalam rangka memberikan stimulus terhadap organisme, namun tidak sekuat pengulangan stimulu-stimulus lain yang diberikan oleh capres, sebagai contoh citra Ir. H. Joko Widodo yang ditampilkan dengan sosok yang merakyat serta keberhasilannya dalam kinerja saat menduduki jabatan sebelumnya, kemudian citra H. Prabowo Subianto sebagai sosok yang tegas, berani

-
3. *Die gefühlmassige Steigerung*: Penggunaan emosi secara intensif. Emosi itu antara lain kebencian, rasa belas kasihan, perasaan bersalah, keinginan menonjol (Dofivat, 1968: 114-164).

serta keberhasilannya dalam bidang ekonomi, dimana pencitraan politik ini lebih banyak dan dalam kurun waktu yang lebih lama ditampilkan melalui berbagai media. Sehingga membuat masyarakat Desa Sidoharjo lebih meyakini apa yang mereka lihat hampir setiap hari itu senada dengan kenyataan yang ada. Sedangkan capres tampil dengan citra kesalehan ini durasinya lebih sedikit dan dalam kurun waktu yang relatif singkat, sehingga stimulus ini tidak bisa menerkam organisme, apalagi berlanjut pada tahap pemberian respon.

Waktu yang singkat antara pemberian stimulus citra kesalehan oleh para capres dengan waktu pilpres seharusnya tidak mudah dilupakan dalam masyarakat. Namun harapan capres ini justru tidak demikian dengan masyarakat Desa Sidoharjo. Dengan waktu yang singkat ini citra kesalehan tidak dilirik oleh masyarakat. Diperparah lagi dengan sempitnya variasi citra kesalehan ini masyarakat seolah membuat kabur citra kealehan, yang malah ditutupi dengan ingatan pada stimulus yang lain yang sudah berlapis-lapis.

Ir. H. Joko Widodo sering muncul pada media televisi semenjak pengangkatan isu mobil esemka ketika beliau menduduki jabatan sebagai Wali Kota Surakarta sekitar tahun 2011-2012-an ini menjadi modal awal citra keberhasilan kinerja beliau, kemudian ditambah lagi saat Ir. H. Joko Widodo pada tahun 2012-2014 berhasil menduduki jabatan sebagai Gubernur DKI dengan menciptakan citra yang khas dan dianggap lain dari pencitraan yang sudah ada yaitu blusukan yang dinilai merakyat, sosok yang bersih, gaya kepemimpinan yang transparansi serta dianggap berhasil dalam menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapi DKI dengan mengusung tema yang "Jakarta Baru", beliau melejit menjadi tokoh nasional yang kemudian membawanya menjadi capres pada tahun 2014. Durasi pencitraan Ir. H. Joko Widodo yang seperti itu terbilang cukup singkat hanya beberapa tahun sebelum ditetapkan menjadi capres sehingga masih hangat dalam ingatan masyarakat.

Lain halnya dengan H. Prabowo Subianto yang sudah muncul dalam tokoh perpolitikan nasional sejak tahun 2004 dimana beliau menjadi cawapres yang kemudian membentuk Partai Gerindra pada tahun 2008, saat menjadi cawapres beliau juga memiliki tampilan unik yang mudah dikenali dengan baju warna khaki dengan banyak kantong. Ini membuat beliau dianggap mengingatkan masyarakat kepada sosok Sukarno dan Syahrir. Sehingga citra layaknya seoranwan pun muncul. Karena jarak antara awal kiprahnya dalam politik dengan penetapan beliau menjadi capres 2014 cukup lama membuat beliau tetap konsisten dengan baju

khaknya pada pilpres 2014 supaya masyarakat memunculkan kembali ingatannya ketika beliau muncul sebagai seorang cawapres yang dipasangkan dengan Megawati dan diusung oleh Partai Golkar. Selain itu citra Gerindra sebagai partai tunggangannya yang terkenal bersih dan solid hampir tanpa celah korupsi di kadernya membuat H. Prabowo Subianto digambarkan sebagai pemimpin yang cerdas, berwawasan internasional, kharismatik, tegas dan berwibawa.

Ingatan masyarakat yang sudah terbentuk dari pencitraan oleh kedua capes ini menciptakan jangkar sikap. Sherif menyatakan orang menggunakan acuan atau jangkar sikap sebagai pembanding ketika menerima sebuah pesan yang berbeda-beda atau bahkan bertentangan.²⁷ Karena refrensi pencitraan itu sudah tersimpan didalam kepala mereka maka dalam menerima informasi atau stimulus yang lain mereka akan menerimanya secara selektif. Penerimaan informasi secara selektif (*selective exposure* atau *selective attention*) merupakan proses di mana orang hanya akan menerima informasi yang sesuai dengan sikap atau kepercayaan yang sudah dimiliki sebelumnya.²⁸ Penerimaan informasi yang selektif membuat stimulus citra kesalehan tidak diterima karena dianggap berbeda atau bahkan bertentangan dibanding dengan informasi terkait capres yang sudah dimiliki mereka berdasarkan pengalaman sebelumnya.

Kenapa citra kesalehan tidak efektif dalam mempengaruhi preferensi dukungan politik masyarakat Desa Sidoharjo, mungkin tidak hanya berangkat dari alasan yang sudah dipaparkan sebelumnya. Tingkat masyarakat dalam mengenal sosok capres dirasa ikut memberikan kontribusi dalam mempengaruhi preferensi dukungan politik masyarakat Desa Sidoharjo terhadap capres-capres pilpres 2014. Hal ini dapat dilihat dari beberapa pendapat masyarakat Desa Sidoharjo dalam menanggapi sejauhmana mereka mengenal sosok capres:

Ibu Trisni mengatakan:

Saya mengenal sosok Jokowi itu mulai dari beliau dan mobil esemka diberitakan di televisi saat beliau menjadi Walikota Solo, kemudian menjadi Gubernur DKI, dan sekarang menjadi calon presiden. Sedangkan prabowo saya mengenal sosoknya ya saat akan jadi calon presiden ini.

Bapak Sugiarto mengatakan:

²⁷ Morissan, *Psikologi...*, hlm. 23.

²⁸ *Ibid*, hlm. 232.

Mengetahui sosok Jokowi itu saya saat menjelang pilpres ini, kalau Prabowo saya tahu semenjak beliau menjadi tentara dan menantu Pak Harto, kemudian menjadi ketua umum Partai Gerindra dan sekarang beliau menjadi calon presiden.

Ibu Sumitri mengatakan:

Tahu Jokowi dan Prabowo ya di berita-berita televisi baru-baru ini menjelang pilpres dan mereka calon presidennya.

Dari tiga tanggapan ini, bisa menunjukkan bahwa masyarakat Desa Sidoharjo minim akan informasi terkait capres sebagai bahan pertimbangan mereka dalam memilih baik dari segi media maupun pengetahuan. Media yang dipergunakan sebagaimana besar masyarakat hanya televisi jadi informasi yang didapat diantara masyarakat hampir sama saja, hanya segelintir orang yang menggunakan radio dan koran untuk akses mencari dan mendapat tambahan informasi, apalagi internet yang tidak didukung sinyal baik dan keterbatasan mereka akan cara penggunaan internet menjadikan kendala dan sudah pasti itu bukan menjadi sumber informasi. Sudah barang tentu citra kesalehan kurang atau bahkan tidak digubris oleh masyarakat Desa Sidoharjo, karena tingkat pemahaman terhadap sosok capres saja tidak begitu mendaalam.

Selanjutnya pendidikan yang mereka enyam akan membentuk pola pemikiran yang sesuai dengan banyaknya pengalaman-pengalaman mereka ketika menempuh sekolah. Sebagaimana besar masyarakat Desa Sidoharjo bisa dikategorikan sebagai masyarakat dengan tingkat pendidikan yang masih rendah sesuai dengan data di kantor kelurahan Desa Sidoharjo. Sehingga apa yang bisa diolah dalam diri individu masyarakat hanya informasi yang sesuai dengan pola pikir mereka.

Dan bisa jadi apa yang dijadikan stimulus atau pesan oleh capres untuk disampaikan kepada organisme, itu tidak sampai kepada pemahaman dan pemikiran organisme, sehingga tidak menyentuh organisme apalagi memberikan respon karena berbagai keterbatasan yang dimiliki organisme.

Dari sederetan pemaparan tentang bagaimana citra kesalehan dalam mempengaruhi preferensi dukungan politik masyarakat Desa Sidoharjo terhadap capres-capres pilpres 2014, membawa pada sebuah titik hasil analisis bahwa citra kesalehan tidak membuahkan hasil atau bisa dikatakan tidak efektif dalam penggunaannya pada masyarakat Desa Sidoharjo. Ini menimbulkan keingintahuan penyusun tentang gambaran citra yang sesungguhnya dijadikan barometer dalam mempengaruhi

preferensi dukungan politik masyarakat Desa Sidoharjo terhadap capres-capres pilpres 2014.

Banyak sekali persepsi masyarakat terhadap citra yang sebenarnya mempengaruhi preferensi dukungan politik masyarakat Desa Sidoharjo terhadap capres-capres dalam pilpres 2014 berdasarkan rasionalitas masyarakat Desa Sidoharjo dalam menggunakan hak pilih. Hal ini dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa citra berdasarkan pemikiran Dan Nimmo yang dikutip Arifin Anwar (2014: 86-88).

Pertama, *citra diri kelas*. Capres yang mencitrakan diri masuk dalam golongan kelas bawah pada kelas sosial, akan membawa masyarakat Desa Sidoharjo memberikan pilihannya karena menganggap diri mereka satu anggota kelas sosial dengan capres. Seperti yang telah diungkapkan Ibu Muarti bahwa memilih Ir. H. Joko Widodo karena sama-sama dari rakyat kecil.

Kedua, *citra diri ideologi*. Ada beberapa masyarakat yang menunjukkan bahwa memberikan pilihannya kepada capres-capres karena sesuai dengan ideologi politiknya. Hal ini senada dengan yang diungkapkan Bapak Agus Kurnadi bahwa dia menyukai PDIP dan Ir. H. Joko Widodo diusung oleh PDIP oleh karena itu Bapak Agus Kurnadi memilih Ir. H. Joko Widodo.

Ketiga, *citra diri jabatan idela*. Masyarakat memilih capres-capres berdasarkan sifat abstrak yang ada pada diri mereka seperti kejujuran, kesungguhan, ketegasan dan lain sebagainya yang dirasa tepat menduduki jabatan Presiden. Seperti yang telah diungkapkan oleh Bapak Kusmanto bahwa dia memilih H. Prabowo Subianto karena ketegasan yang dimilikinya. Dan Ibu Sofiatun Nisa memilih Ir. H. Joko Widodo karena sosoknya yang jujur.

Keempat, *citra politik*. Masyarakat Desa Sidoharjo secara selektif memberikan makna pada partai, kandidat, isu dan peristiwa politik dalam kampanye pada saat menjelang pilpres 2014 sesuai dengan apa yang dipercayai dan diharapkan oleh mereka. Hal ini bisa dilihat dari pendapat Bapak Iskoni Jaya bahwa dia memilih Ir. H. Joko Widodo berdasarkan kinerja Ir. H. Joko Widodo mulai beliau jadi Walikota Solo sampai jadi Gubernur DKI, yang terlihat berhasil dalam mengatasi masalah dengan cara blusukan dimana selalu diliput oleh media televisi.

F. Penutup

Cara kerja citra kesalehan yang dilakukan oleh para capres untuk mempengaruhi masyarakat Desa Sidoharjo supaya mengarahkan

preferensi dukungannya pada saat pilpres 2014 lalu seperti: citra kesalehan yang dijadikan stimulus, capres berusaha menampilkan citra kesalehan ini dengan berbagai variasi, dan yang terakhir capres memberikan stimulus citra kesalehan ini secara berulang-ulang dengan berbagai varian bahkan termasuk didalamnya ada beberapa tokoh yang secara tidak ikut terlibat di dalamnya. Ternyata tidak berbanding lurus dengan gagasan awalnya. Sikap masyarakat Desa Sidoharjo ini menunjukkan bahwa citra kesalehan nampaknya oleh mereka dimasukkan ke dalam wilayah penolakan yang berakibat ketiadaan penerimaan. Sehingga proses komunikasi hanya berhenti pada titik stimulus dan proses komunikasi tidak dapat berjalan. Dengan wilayah penolakan yang lebar maka pesan citra kesalehan ini tidak sampai pada masyarakat bahkan menimbulkan efek yang berbalik arah (boomerang effect) terhadap capres.[]

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Anwar, *Politik Pencitraan Pencitraan Politik*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.
- Badrusman, Abad, *Membangun Kesalehan Sosial*, Yogyakarta: Teras, 2010.
- Cangara, Hafied, *Komunikasi Politik Kosep, Teori, dan Strategi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009.
- Ebyhara, Abu Bakar, *Pengantar Ilmu Politik*, Jogjakarta: Ar-ruzz, 2010.
- Mubaraq, Zulfi, *Sosiologi Agama*, Malang: UIN-Maliki Press, 2010.
- Morissan, *Psikologi Komunikasi*, Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2010.
- Nimmo, Dan D., *Komunikasi Politik (Khalayak dan Efek)*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Rakhmat, Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Venus, Antar, *Manajemen Kampanye Panduan Teoritik dan Praktik dalam Mengefektifkan Kampanye Komunikasi*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2012.
- Walgito, Bimo, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Andi, 2004.

Yusuf, Ali Anwar dan Usin S. Artayasa, *Implementasi Keshalehan Sosial Perspektif Sosiologis dan Al-Quran*, Bandung: Humaniora Utama Press, 2007.

Zainuddin, M., *Keshalehan Normatif dan Sosial*, Malang: UIN-Malang Press, 2007.

PROFIL DESA SIDOHARJO TAHUN 2014.

<http://c58-indonesia-news.gemaislam.com/ical-jadi-imam-sholat-maghrib-prabowo-hatta/>, Akses: Minggu, 10 Mei 2015

www.antara.com, Akses: Sabtu, 9 Mei 2015.

www.beritamanado.com, Akses: Minggu, 10 Mei 2015.

www.kompas.com, Akses: Jumat, 8 Mei 2015.

www.Metrotvnews.com, Akses: Jumat, 8 Mei 2015.